



HUBUNGAN *SELF* EFIKASI DENGAN TINGKAT RESILIENSI DAN KUALITAS HIDUP MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR DI KELURAHAN TRIMULYO

Afira Masruroh*), Riris Risca Megawati **), Bagus Ananta Tanujiarso**)

*) Program Studi S-1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang
Email: riris@stikestelogorejo.ac.id

ABSTRAK

Bencana banjir yang terjadi menyebabkan dampak yang buruk bagi masyarakat, seperti trauma pasca bencana, kehilangan ketenangan hingga meningkatkan stres yang ditimbulkan dari bencana tersebut. Masyarakat yang terdampak bencana banjir akan mengalami penurunan tingkat resiliensi dan kualitas hidup akibat bencana tersebut, dengan kondisi penurunan tersebut dibutuhkan persepsi diri dari setiap masyarakat untuk meningkatkan tingkat resiliensi dan kualitas hidup masyarakat. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis hubungan *Self* efikasi terhadap tingkat resiliensi dan kualitas hidup masyarakat yang menghadapi banjir. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *non-probability sampling*. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan sample sebanyak 51 responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner *self* efikasi, resiliensi dan *World Health Organization Quality of Life Brief Version* (WHOQoL-BREF). Hasil uji statistik menggunakan *Uji korelasi Gamma* didapatkan hasil *p* value 0,011 (<0,05) yang memiliki makna terdapat hubungan yang signifikan antara *Self* Efikasi dengan Resiliensi Masyarakat Kelurahan Trimulyo Kota Semarang, dengan nilai koefisien korelasi 0,817 arah hubungan menunjukkan positif artinya semakin tinggi *Self* Efikasi maka semakin tinggi pula Resiliensi masyarakat Kelurahan Trimulyo dengan kekuatan hubungan sangat kuat. Dan untuk variabel *Self* Efikasi terhadap Kualitas Hidup didapatkan hasil *p* value 0,003 (<0,05) yang memiliki makna terdapat hubungan yang signifikan antara *Self* Efikasi dengan Kualitas Hidup Masyarakat Kelurahan Trimulyo Kota Semarang, dengan nilai koefisien korelasi 0,807 arah hubungan menunjukkan positif artinya semakin tinggi *Self* Efikasi maka semakin tinggi pula Kualitas Hidup masyarakat Kelurahan Trimulyo dengan kekuatan hubungan sangat kuat. Rekomendasi dari peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih banyak mendapatkan sumber ataupun referensi yang terkait dengan *self* efikasi, resiliensi dan kualitas hidup untuk dapat dijadikan motivasi.

Kata Kunci : Banjir, Kualitas Hidup, Resiliensi, *Self* Efikasi

ABSTRACT

The flood disaster brings various negative impacts on the community, such as post-disaster trauma, losing tranquility, and increased stress due to the disaster. The impacted community due to flood includes decreased resilience and life quality due to the disaster. Then, the decreased condition requires self-perception of the community to improve resilience and life quality. This research analyzed the correlation between self-efficacy toward resilience and life quality improvement of the community to deal with a flood. This research used non-probability sampling. The sample was taken with purposive sampling, resulting in 51 respondents. The researchers took the data with the questionnaires on self-efficacy, resilience, and World Health Organization Quality of Life Brief Version, WHOQoL-BREF. The researcher used the Gamma Correlation test and obtained a p-value of 0.011, lower than 0.05. The result indicated the significant correlation between self-efficacy and resilience of the community in Trimulya administrative village, Semarang. The obtained correlation coefficient was 0.817. The score indicated a positive correlation. Thus, higher self-efficacy led to higher resilience of the community people strongly. The Gamma Correlation test for self-efficacy and life quality obtained a p-value of 0.003, lower than 0.05. The result indicated a significant correlation between self-efficacy and the life quality of the community in Trimulya administrative village, Semarang. The obtained correlation coefficient was 0.807. The score indicated a positive correlation. Thus, higher self-efficacy led to the higher life quality of for the community people strongly. The results recommend further researchers use more relevant resources and references related to self-efficacy, resilience, and life quality.





Keyword : Flood, Quality of Life, Resilience, Self efficacy

PENDAHULUAN

Data Guideline for Reducing Flood Losses, United Nations-International Strategy for Disaster Reduction (UN-ISDR) menunjukkan bahwa jumlah kejadian bencana di dunia yang terkait dengan banjir dari tahun 1990-2015 semakin meningkat, 20 kejadian pada tahun 1990 meningkat menjadi 147 kejadian pada tahun 2015 dengan jumlah kematian paling tinggi pada tahun 1999 sebanyak $\pm$ 35.000 jiwa. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) tahun 2016 kejadian dan korban banjir menempati urutan pertama di dunia dari berbagai bencana alam lain, yaitu mencapai 55%. Sebagian kota-kota besar, di daerah industri penting serta daerah pertanian yang subur di dunia berada di dataran banjir seperti New York, Tokyo, Osaka, Bangkok, Amsterdam, Jakarta dan sebagainya.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai iklim tropis yang sangat berpotensi intensitas hujan yang cukup tinggi. Indonesia telah mengalami bencana alam sebanyak 12.366 kejadian, terdiri dari 26,7% bencana geologi dan 73,3% bencana hidrometeorologi yang terjadi selama periode tahun 2015-2019 dibulan September . Bencana hidrometeorologi yang sering terjadi adalah banjir (2.823 kejadian), tanah longsor (2.258 kejadian) serta kebakaran hutan dan lahan

(696 kejadian) (BNPB, 2019). Banyaknya kejadian bencana alam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh cuaca yang sering berubah-ubah. Wilayah yang dekat dengan pantai sering mengalami terjadinya banjir karena curah hujan yang tinggi atau karena air pasang laut, lebih seringnya karena curah hujan yang tinggi. Curah hujan yang sangat tinggi menyebabkan air sungai meluap sampai ke jalan raya, gang-gang sempit di perkampungan dan menenggelamkan

beberapa rumah. Hal ini akan mengakibatkan bencana banjir yang hampir setiap tahun melanda di Indonesia.

Kondisi lingkungan Indonesia sangat beragam dan dinamis, baik menurut waktu maupun tinggi, dalam waktu lama, dan sering maka hal tersebut akan mengganggu kegiatan manusia. Dalam sepuluh tahun terakhir ini, luas area dan frekuensi banjir semakin bertambah dengan kerugian yang makin besar (BNPB, 2013). Seperti pada tahun-tahun sebelumnya, selama musim hujan seperti bulan Januari-Februari, semua pihak baik pemerintah maupun masyarakat biasanya khawatir datangnya bencana banjir. Curah hujan pada periode tersebut biasanya lebih tinggi dari bulan lainnya (BMKG, 2013). Oleh karena itu masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan rawan banjir (bantaran sungai, dataran banjir, pantai, dll) atau yang rutin mengalami banjir, biasanya sudah siap dengan kemungkinan terburuk mengalami banjir, apalagi bila tempat tinggalnya berada dekat tubuh perairan khususnya sungai. Hujan yang turun di sebagian besar wilayah Indonesia sejak Desember 2017 sampai Februari 2019 telah menimbulkan kejadian banjir di banyak tempat seperti di kota Bandung, Jakarta, Semarang, Manado, Lamongan, Serang, dan beberapa kota/daerah lain baik di pulau Jawa maupun luar Jawa. Kota Semarang adalah Ibukota Provinsi Jawa Tengah yang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan Kota Semarang tersebut mendorong bertambahnya jumlah penduduk. Berdasarkan data BPBD Kota Semarang, mapping bencana banjir di Kota Semarang sepanjang tahun 2014-2018 ada beberapa sungai yang sering meluap dan menimbulkan banjir, seperti Sungai Bringin, Sungai Pengkol, dan Kali Babon. Tercatat sebanyak 30 kasus banjir pada tahun 2016, dan terjadi peningkatan pada tahun 2017 menjadi 36 kasus banjir, dan dari 16 kecamatan di Kota Semarang, sebanyak 10





kecamatan yang rawan banjir. Pada tahun 2018, tercatat 2.085 korban yang terkena dampak banjir dan mengungsi, serta 529 unit rumah terendam dimana dua diantaranya rusak terkena dampak banjir (BPBD, 2018).

Banjir merupakan fenomena bencana alam yang sering terjadi. Hal ini disebabkan oleh curah hujan yang sangat tinggi dan sering kali terjadi sehingga tempat penampungan air seperti sungai dan tanggul buatan sangat tidak dapat membendung air lagi (Septina, 2016). Banjir dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor alamiah dan ulah tangan manusia. Faktor alamiah seperti curah hujan yang sangat tinggi dan air hujan tersebut tidak dapat diserap tanah dengan drainase yang alami seperti sungai maupun buatan (saluran air, adanya penurunan permukaan tanah). Sedangkan faktor ulah tangan manusia seperti membuang sampah ke sungai sehingga aliran air menjadi tersumbat dan manusia juga sering menggunakan lahan yang tidak tepat seperti permukiman di daerah bantaran sungai, penggundulan lahan, dan ruang pembangunan daerah yang tidak tepat (Tampi, Kumaat, Masi, 2013).

Bencana banjir dapat menyebabkan penderitaan bagi masyarakat yang merasakannya. Selain kerusakan infrastruktur dan jatuhnya korban jiwa, penderitaan psikologis juga seringkali terjadi. Trauma pasca banjir yang terjadi ditambah dengan beban untuk hidup dalam keadaan yang serba kekurangan, menyebabkan individu menjadi stress, merasa tidak berdaya, dan mengalami perasaan duka yang mendalam. Individu yang menghadapi masa krisis pada umumnya mengalami goncangan mental yang cukup berat. Keadaan ini jika terus menerus dibiarkan akan membuat individu menjadi tidak sehat mentalnya. Semakin tinggi tingkat keparahan bencana alam yang dialami individu maka semakin besar pula efek psikologis yang dirasakan (Widuri, 2012).

Dampak psikologis banjir yang dirasakan yaitu kecemasan, depresi, psikosomatis, dan masalah dalam penyesuaian diri di lingkungan, kesulitan aktivitas, dan bekerja (Achour, Mohd, 2014). Dampak sosial juga akan terjadi dengan sikap individualisme, hubungan masyarakat dan keluarga renggang, dan egois serta akan bergantung pada bantuan. Dengan banyaknya dampak yang dihasilkan dari bencana banjir, masyarakat dihubungkan dengan aspek Self efikasi dalam melindungi diri sendiri dari dampak psikologis banjir. Self efikasi merupakan penilaian seseorang tentang apakah dia dapat secara sukses mempelajari pengetahuan atau keterampilan. Seorang individu yang memiliki Self efikasi yang tinggi melakukan berbagai upaya untuk belajar dalam program latihan dan lebih cenderung bertahan untuk belajar meskipun lingkungan tidak kondusif (Kaswan, 2015). Seseorang yang mengalami tekanan mental akibat dari bencana alam memang membutuhkan aspek psikologis diri sendiri untuk membentengi dirinya dari dampak bencana banjir yang dialaminya. Self efikasi dibutuhkan oleh korban bencana banjir yang memberikan dampak fisik maupun psikis untuk memberikan kekuatan dalam menghadapi bencana banjir yang menimpanya (Widuri, 2012).

Keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk melaksanakan suatu tingkah laku dengan berhasil. Dampak dari bencana banjir memang cukup besar bagi masyarakat yang mengalaminya, karena itu membutuhkan keyakinan dan kemampuan untuk dapat menghadapi bencana banjir tersebut. Kondisi tersebut juga merupakan aspek untuk meningkatkan kemampuan adaptasi atau resiliensi masyarakat dalam menghadapi berbagai kondisi seperti bencana banjir tersebut. Menurut Widuro (2012) resiliensi diartikan sebuah kemampuan seseorang untuk tetap bertahan dalam keadaan terpuruk





dan sulit diterima sehingga memaksa seseorang untuk beradaptasi dengan kondisi yang dialami dengan cara menekankan diri sendiri untuk tetap bangkit kembali setelah menghadapi pengalaman atau situasi yang sulit. Konsep resiliensi merupakan faktor yang penting untuk berlangsungnya hidup. Resiliensi sangat dibutuhkan setiap individu untuk menghadapi tantangan selama hidup. Sehingga memungkinkan sekali bahwa individu bisa menghadapi kesulitan dan kembali pada kehidupan awalnya secara normal. Dalam hal ini resiliensi memiliki peran yang sangat besar sebagai bentuk strategi individu dalam beradaptasi menghadapi perubahan iklim, situasi, dan sebagai bentuk syarat yang pokok bagi komunitas untuk bangkit dari suatu perubahan atau bencana (Achour, Mohd, 2014).

Resiliensi sebagai potensi dari konfigurasi tertentu suatu sistem untuk memelihara fungsi dan struktur sistem dalam menghadapi gangguan, serta kemampuan sistem untuk mereorganisasi diri sehubungan dengan tekanan perubahan yang mengganggu (Widuro, 2012). Korban banjir membutuhkan persepsi diri tinggi untuk mengatasi bencana yang dialaminya karena besarnya tekanan yang dihadapi merupakan suatu perseptual individu yang bersangkutan dalam memahami besaran tekanan yang dihadapi dan memperkirakan bagaimana kemungkinan berulangnya tekanan sosial dimasa yang akan datang dilihat dari pengetahuan masyarakat akan potensi dan risiko bencana, serta kerentanan sosial ekonomi yang dimiliki.

Selain tingkat resiliensi masyarakat korban bencana banjir yang menurun, aspek lain seperti kualitas kehidupan masyarakat yang terdampak bencana banjir juga ikut mengalami penurunan. Kualitas hidup merupakan persepsi individu dari posisi individu dalam kehidupan dalam konteks

sistem budaya dan nilai dimana individu hidup dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar dan kekhawatiran. Fitriana & Ambarini, (2012) dalam World Health Organization Quality of Life (WHOQOL) Group, kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi individu mengenai posisi individu dalam hidup dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana individu hidup dan hubungannya dengan tujuan, harapan, standar yang ditetapkan dan perhatian seseorang. Korban bencana banjir akan menerima dampak penurunan kualitas hidupnya karena berbagai sarana hidupnya menjadi hilang terkena dampak bencana banjir.

Bencana banjir sendiri sering terjadi pada wilayah yang sering mengalami perubahan cuaca, salah satunya di Kota Semarang yang merupakan Ibu kota Provinsi Jawa Tengah dengan karakteristik wilayah yang terdiri dari 2 dataran, yaitu perbukitan dan dataran rendah (pesisir) yang merupakan wilayah laut dengan batas garis pantai sepanjang 13,6 km. Hal ini yang berdampak pada perubahan iklim yang terjadi di Kota Semarang terutama daerah pesisir. Wilayah pesisir di Kota Semarang yang sering terjadi banjir seperti Tanjung Mas, Gayamsari, Tambakrejo, Kaligawe, Tenggang, Terboyo, dan Genuk. Dari data beberapa daerah di Provinsi Kota Semarang. Didapatkan dari studi pendahuluan pihak Kelurahan Trimulyo Kecamatan Genuk mengatakan bahwa wilayah tersebut sering mengalami banjir setiap tahunnya. Wilayah Kelurahan Trimulyo yang terkena dampak banjir yaitu di RW 1, 2, 3, dan 4. Tetapi daerah yang paling parah kondisi dan kerugiannya yaitu di RW 01, karena lokasi tersebut merupakan daerah yang lebih rendah. Masyarakat Kelurahan Trimulyo terakhir mengalami bencana banjir setinggi 1 meter pada bulan Febuari-Maret 2021 yang hingga saat ini bencana banjir masih terus-menerus mengancam daerah





tersebut dan kedatangannya bencana banjir tidak dapat diprediksi.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ini perlu dilakukan karena sangat penting mulai dari self efikasi, resiliensi, maupun kualitas hidup pada seseorang yang menghadapi bencana banjir. Agar masyarakat atau petugas kesehatan mengetahui kondisi masyarakat yang berdampak banjir. Sehingga dapat meningkatkan dalam melakukan pelayanan kesehatan. Masyarakat harus beradaptasi dalam menghadapi banjir dan dampak banjir untuk tetap menjalani kehidupan yang terbiasa. berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat judul “Hubungan Self Efikasi Dengan Tingkat Resiliensi dan Kualitas Hidup Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Trimulyo Kota Semarang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dengan jenis penelitian observasi dan menganalisis hasil membagikan kuisioner self efikasi, resiliensi, dan kualitas hidup dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan di antara ketiga variabel untuk mendapatkan hasil yang akurat.

populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian untuk ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah warga RW 01 Kelurahan Trimulyo Kota Semarang sejumlah 342 warga yang sering mengalami bencana banjir karena lokasi tanah yang menurun 5-10 cm setiap tahun, adanya kenaikan air laut 1 cm setiap tahun, dan jalan di RW 1 belum ada peninggian atau perbaikan jalan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah *non*

probabilitas dengan metode pengambilan *Quota sampling* di mana peneliti membuat sampel dengan melibatkan individu yang mewakili suatu jumlah dari jenis populasi tertentu. *Quota sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan terlebih dahulu menentukan jumlah dan ciri-ciri tertentu sebagai target yang harus dipenuhi. (Sugiyono, 2016). Maka sampel tersebut yang digunakan dalam penelitian ini adalah warga RW 01 Kelurahan Trimulyo Kota Semarang yang mengalami bencana banjir.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan Terakhir Masyarakat di Kelurahan Trimulyo Kota Semarang (n=51)

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	34	66,7
Perempuan	17	33,3
Total	51	100
Usia		
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	36	62,7
Lansia Awal (46-55 tahun)	19	37,3
Total	51	100
Pendidikan		
SMP	9	17,6
SMA	32	62,7
S1	10	19,6
Total	51	100
Pekerjaan		
SWASTA	46	90,2
PNS	5	9,8
Total	51	100

Pada tabel 4.1, menunjukan bahwa mayoritas responden Kelurahan Trimulyo Kota





Semarang memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 34 responden (66,7%), usia responden mayoritas dewasa awal 46-55 tahun sebanyak 36 responden (62,7%), mayoritas pendidikan responden berpendidikan SMA sebanyak 32 responden (62,7%), dan mayoritas pekerjaan responden bekerja swasta sebanyak 46 responden (90,2%).

2. Univariat

a. Efikasi Diri

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Variabel Self Efikasi Masyarakat Kelurahan Trimulyo Kota Semarang (n=51)

Variabel Self Efikasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	3	5,9
Sedang	38	74,5
Tinggi	10	19,6
Total	51	100

Pada tabel 4.2, untuk hasil distribusi frekuensi self efikasi masyarakat Kelurahan Trimulyo dalam menghadapi bencana banjir sebagian besar memiliki self efikasi sedang sebanyak 38 responden (74,5%), dan responden dengan self efikasi paling rendah sebanyak 3 (5,9%).

b. Resiliensi

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Variabel Tingkat Resiliensi Masyarakat Kelurahan Trimulyo Kota Semarang (n=51)

Variabel Resiliensi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	2	3,9
Sedang	41	80,4
Tinggi	8	15,7

Total	51	100
-------	----	-----

Pada tabel 4.3, untuk hasil distribusi frekuensi tingkat resiliensi masyarakat Kelurahan Trimulyo dalam menghadapi bencana banjir sebagian besar memiliki resiliensi sedang sebanyak 41 responden (80,4%), dan responden dengan resiliensi paling rendah sebanyak 2 responden (3,9%).

c. Kualitas Hidup

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Responden Variabel Kualitas Hidup Masyarakat Kelurahan Trimulyo Kota Semarang (n=51)

Variabel Kualitas Hidup	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	18	35,3
Sangat Baik	33	64,7
Total	51	100

Pada tabel 4.4, untuk hasil distribusi frekuensi kualitas hidup masyarakat Kelurahan Trimulyo dalam menghadapi bencana banjir sebagian besar memiliki kualitas hidup baik sebanyak 18 responden (35,3%), memiliki kualitas hidup sangat baik sebanyak 33 responden (64,7%).

3. Bivariat

a. Hubungan Self Efikasi dengan Tingkat Resiliensi Masyarakat Kelurahan Trimulyo Kota Semarang dalam Menghadapi Bencana Banjir

Tabel 4.5
Hubungan Self Efikasi dengan Tingkat Resiliensi Masyarakat Kelurahan Trimulyo Kota Semarang dalam Menghadapi Bencana Banjir (n=51)

Variabel	Koefisien Korelasi	P value
----------	--------------------	---------





Self Efikasi – Resiliensi			
Masyarakat	Dalam	0,817	0,011
Menghadapi	Bencana		
Banjir			

Pada tabel 4.5, berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Korelasi Gamma menunjukkan hasil nilai p value sebesar 0,011 ($<0,05$) dimana ada hubungan yang signifikan antara Self Efikasi dengan Resiliensi Masyarakat Kelurahan Trimulyo Kota Semarang dalam Menghadapi Bencana Banjir, dengan nilai Koefisien Korelasi 0,817 arah hubungan menunjukkan positif artinya semakin tinggi Self Efikasi maka semakin tinggi pula Resiliensi masyarakat Kelurahan Trimulyo dengan kekuatan hubungan sangat kuat.

- a. Hubungan *Self Efikasi* dengan Kualitas Hidup Masyarakat Kelurahan Trimulyo Kota Semarang dalam Menghadapi Bencana Banjir

Tabel 4.6
Hubungan *Self Efikasi* dengan Kualitas Hidup Masyarakat Kelurahan Trimulyo Kota Semarang dalam Menghadapi Bencana Banjir (n=184)

Variabel	Koefisien Korelasi	P value
Self Efikasi – Kualitas Hidup Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir	0,807	0,003

PEMBAHASAN

1. Univariat

a. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan persepsi mengenai seberapa bagus penilaian terhadap diri sendiri untuk dapat

berfungsi dalam situasi tertentu dan berhubungan dengan keyakinan bahwa diri sendiri memiliki kemampuan untuk mencari jalan keluar, tekun, serta percaya diri pada kemampuan diri sendiri dalam menghadapi masalah yang dihadapi sehingga tercapai tujuan (Putra, 2016). *Self efikasi* yang baik akan meningkatkan rasa percaya diri, keyakinan diri, penilaian terhadap diri sendiri, dan meningkatkan kemampuan diri sendiri serta harapan yang diinginkan akan mudah tercapai. Karena *Self efikasi* berperan sebagai mekanisme yang mendasari perubahan perilaku setelah terjadi perubahan. Pada saat terjadi bencana terjadi masing-masing individu juga pasti mempunyai tingkat keyakinan dan kemampuan yang berbeda-beda. Perbedaan keyakinan dan kemampuan tersebut juga berdasarkan pengalaman sebelumnya yang pernah terjadi. Individu yang mempunyai rasa percaya diri, keyakinan yang tinggi, serta percaya diri atas kemampuannya maka akan berhasil melewati perubahan situasi yang sulit dalam menghadapi perubahan situasi (Alwisol, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa *Self Efikasi* masyarakat Kelurahan Trimulyo dalam menghadapi bencana banjir mayoritas memiliki *Self Efikasi* sedang (74,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian Dilla Rani (2020), yang mengatakan bahwa *Self Efikasi* individu dalam menghadapi perubahan situasi atau bencana yang di alami rata-rata memiliki *Self Efikasi* sedang dikarenakan masih





banyak seseorang kurang percaya diri, kurangnya keyakinan atas kemampuannya sendiri serta pengalaman yang menimpanya. Dalam hasil penelitian tersebut menyebutkan presentase sedang 98% untuk indikator lebih menyelamatkan diri SMP M Prambanan sedangkan SMP M 21 Gantiwarno 94% dengan perbedaan presentase 4%. 98% untuk indikator penyuluhan dan keselamatan penting SMP M 21 Gantiwarno sedangkan SMP M Boarding School Prambanan 95% dengan perbedaan presentase 3%. Presentase terendah 2% untuk indikator lebih menyelamatkan benda berharga SMP M Boarding School Prambanan sedangkan SMP M 21 Gantiwarno 6% artinya dalam menghadapi bencana menyelamatkan benda berharga bukan hal utama yang perlu diselamatkan yaitu diri kita sendiri.

Dan hasil penelitian yang didapatkan dari masyarakat Kelurahan Trimulyo saat penelitian mayoritas responden mengatakan bahwa kurang percaya diri terhadap keadaan struktur rumah yang rusak akibat dampak banjir, kurang yakin dengan diri sendiri bahwa bisa melalui bencana banjir, dan sering mengalami pengalaman banjir hampir setahun sekali terjadi bencana banjir. Berdasarkan penelitian ini juga didapatkan dimana mayoritas responden pekerjaanya swasta sebanyak (90,2%) dengan sebagai pekerja swasta tentu pengalaman atau perubahan situasi yang dilalui juga masih minimum, pekerja rata-rata stabil dengan kegiatan yang

monoton sesuai tugas dan bagian masing-masing pekerja, sehingga menjadikan individu kurangnya kepercayaan diri atas kemampuannya saat perubahan situasi yang akan terjadi (Mathis,2016).

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Saffari et al.,(2015) mengatakan bahwa *Self* Efikasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor tertentu seperti pendidikan. Hasil penelitian lain oleh Citra Ayu Kumala Sari (2017) menjelaskan bahwa *self* efikasi dinilai dapat menyelesaikan masalah yang sulit jika seseorang mampu berusaha keras, mampu mencari jalan keluar menyelesaikan masalah jika ada yang menghambat dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Efikasi diri merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi dalam perubahan yang terjadi disetiap ada masalah. Hasil penelitian lain oleh Rani Dwijayanti, et al (2020) menjelaskan bahwa *self efficacy* dapat membantu dalam menyelesaikan dan selamat dari masalah tersebut menjadikan seseorang lebih percaya diri, optimis dan yakin pada kemampuannya dalam menghadapi masalah kedepannya, dan seseorang yang telah mengikuti pelatihan kebencanaan yang diroleplaykan bersama-sama juga dapat meningkatkan rasa optimis dan percaya diri, dengan begitu efikasi diri dapat membantu seseorang dalam keadaan genting sekalipun untuk bertindak sesuai dengan kemauan sendiri.

b. Resiliensi Masyarakat





Menurut Reivich & Shatte (Novianty, 2015) resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dalam keadaan yang sulit dan sangat menekan sehingga memaksa seseorang untuk beradaptasi dengan kondisi tersebut dengan cara menghadapi dan mengatasinya serta mampu bangkit kembali setelah menghadapi situasi yang sulit. Resiliensi merupakan hal yang penting untuk individu dalam menghadapi situasi atau bencana yang terjadi yaitu sikap adaptasi, sikap empati, dan untuk tetap bertahan satu sama lain dengan memberikan dukungan antar keluarga, tetangga, teman itu juga diperlukan untuk menghadapi bencana yang terjadi (Ekasari dan Andriyani, 2013).

Hasil penelitian tingkat resiliensi pada masyarakat Kelurahan Trimulyo dalam menghadapi bencana banjir mayoritas responden memiliki tingkat resiliensi sedang sebanyak (80,4%). Hal ini sejalan dengan Desmita (2014), mengatakan bahwa Tingkat resiliensi individu untuk tetap bertahan dan bangkit dari keadaan yang terjadi dan sulit diterima dapat menimbulkan rasa trauma, cemas, dan stress yang berlebihan masih dalam kategori sedang (70,2 %) dikarenakan individu yang mengalami situasi yang mengancam masih sulit diterima, dan kurangnya sikap optimis, dukungan, dan rasa empati sesama untuk saling menguatkan. Ada aspek yang membangun resiliensi seseorang menurut Reivich dan Shatte (Astuti & Edwina, 2017), aspek tersebut yaitu regulasi emosi, *optimism*, *impuls control*, *causal*

analysis, *empaty*, *self efficacy* dan *reaching out*. Dalam menghadapi situasi atau bencana resiliensi sangat diperlukan, di dalam psikologi resiliensi merupakan salah satu pendekatan psikologi positif. Manusia dipandang sebagai objek yang memiliki potensi positif yang berfungsi mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu menuju pribadi yang lebih baik. Individu dengan kemampuan sikap resiliensi maka akan mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan serta tidak mudah menyerah dengan keadaan dan tetap merasa optimis pasti mampu melewati kondisi sulit tersebut, dengan demikian maka optimalisasi fungsi-fungsi tersebut akan mendukung seseorang untuk mencapai kondisi mental yang sehat (Snyder & Lopez, 2017).

Penelitian serupa lainnya yang dilakukan oleh Daniel, August & Gun (2019) menjelaskan bahwa tingkat resiliensi masyarakat Desa Batu merah Tinggi terkategori sedang dengan jumlah 40 responden sebanyak (61,5 %) persen. Masyarakat Desa Batu Merah memiliki kapasitas adaptasi yang tergolong baik, dan dapat membantu mereka beradaptasi menghadapi perubahan-perubahan yang tinggi. Kapasitas adaptasi masyarakat yang paling berpengaruh dalam beradaptasi dan mencapai resiliensi adalah *institutional memory* (pengetahuan dan pengalaman) dan Konektivitas (*connectedness*).

Hasil penelitian ini juga didapatkan mayoritas usia responden dengan usia dewasa akhir 36-45 tahun sebanyak (62,7%). (Ifdil & Taufik, 2012), mengatakan bahwa





usia diatas 36 sering mengalami lika-liku dan paitnya cobaan hidup dan rata-rata mampu melewati dan bertahan untuk mencari jalan keluar yang positif dibandingkan usia lansia akhir yang mudah stress, putus asa, cemas, dan panik dalam menghadapi situasi atau masalah yang menyimpannya sebanyak (72,2%). Pada saat menghadapi kesulitan, kemampuan seorang individu dalam memandang dirinya agar mampu mengatasi tantangan juga sangat diperlukan, di dalam istilah psikologi disebut sebagai hargadiri yang artinya perasaan dan cara pandang seorang individu terhadap diri sendiri, dimana hal tersebut diperoleh berdasarkan pengalaman seseorang pada saat berinteraksi dengan lingkungannya, hal tersebut baik berupa pandangan dalam aspek fisik, sosial, maupun psikologis (Rakhmat, 2019).

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Budi Satria dan Mutiara Sari (2017) terhadap 100 responden menyatakan bahwa setiap individu dapat bangkit dari keterpurukan dengan adanya faktor-faktor resiliensi dalam diri mereka, maka hal ini akan membantu mereka untuk bertahan menghadapi kesulitan yang dialami diperlukan rasa empati, dukungan untuk saling menguatkan dan membantu individu untuk bangkit lebih baik melebihi keadaan sebelumnya sehingga kejadian bencana yang di alami sebelumnya dapat dijadikan sebagai pengalaman berharga ketika bencana kembali melanda. Maka, semakin tinggi dukungan untuk menguatkan, sikap optimis, dan empati yang diberikan dapat meningkatkan individu untuk

tetap bertahan disituasi yang sulit juga tinggi, sebaliknya jika seseorang dalam menghadapi situasi yang sulit tidak mendapatkan dukungan ataupun rasa empati seseorangpun tidak mampu bertahan disituasi yang mengancam ataupun sulit.

c.

Kualitas Hidup Masyarakat
Menurut Sarafino & Smith (2014), mengatakan bahwa kualitas hidup adalah penilaian individu tentang peningkatan yang dialaminya selama hidup berkaitan dengan kemampuan dalam beraktivitas, energi atau ketidaknyamanan, perasaan positif dan negatif kontrol pribadi, hubungan interpersonal, kenyamanan beraktivitas, materi pertumbuhan pribadi dan intelektual. Secara umum kualitas hidup mencakup semua area kehidupan yaitu komponen lingkungan, material, komponen fisik, dan sosial (Dewi, 2014).

Kualitas hidup merupakan persepsi individu mengenai posisi individu dalam konteks nilai budaya yang berhubungan dengan harapan, tujuan, dan pandangan yang tidak terbatas dari fisik maupun psikologis. Individu yang mengalami situasi yang sulit ataupun bencana yang terjadi salah satunya banjir, maka kualitas hidup masyarakat akan terganggu karena mengalami rasa trauma, stress, kecemasan dan depresi yang salah satunya dampak bencana yang dihadapi ini akan mempengaruhi kualitas hidup individu. Hal ini sejalan dengan Soemantri (2019), menjelaskan bahwa kualitas hidup yang dirasakan seseorang yang





mengalami bencana berkaitan erat dengan faktor psikologis yang meliputi stres, kecemasan dan depresi yang dapat mempengaruhi kualitas hidup korban serta didefinisikan sebagai pengalaman hidup untuk mengidentifikasi serta memuaskan alam serta dipengaruhi oleh latar belakang, kesehatan dan situasi seseorang.

Semakin tinggi individu mempunyai harapan, tujuan dan pandangan yang positif maka juga akan menghasilkan kualitas hidup yang tinggi pula, sebaliknya individu yang memiliki harapan, tujuan, dan pandangan yang tidak luas dalam hidup juga akan menimbulkan kualitas hidup yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa kualitas hidup masyarakat Kelurahan Trimulyo dalam menghadapi bencana banjir mayoritas sangat baik (64,7%). Hal ini sejalan dengan Karangora, Yudiarso, & Mazdafiah (2012) mengatakan kualitas hidup mengalami kenaikan kategori baik sebanyak (70,6%) didapatkan dari aspek-aspek kualitas hidup dari kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan sudah terpenuhi. Jika seseorang mampu mencapai aspek kualitas hidup yang tinggi, maka kehidupan individu tersebut mengarah pada keadaan sejahtera (Sadli, 2018).

Penelitian serupa lainnya yang dilakukan oleh Fachru, Ayu & Furkon (2020) menjelaskan sebagian besar pada masyarakat korban bencana banjir memiliki kualitas hidup baik, dan memiliki kepuasan terhadap kesehatan biasa-

biasa saja. Adapun untuk kualitas hidup pada setiap dimensi ditemukan bahwa pada dimensi fisik mereka memiliki kualitas hidup yang baik sebanyak (60,5%), dimensi psikologis memiliki kualitas hidup sedang sebanyak (43,2%), dimensi sosial memiliki kualitas hidup sedang (40,3%), dan dimensi lingkungan memiliki kualitas hidup sedang (46,7%).

Hasil penelitian ini juga didapatkan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (66,7%). Hal ini dikarenakan laki-laki memiliki sikap yang tanggap penuh keyakinan dalam menghadapi bencana banjir sehingga mampu melewati masa sulit dan rasa stress yang tidak berlebihan dibandingkan perempuan. Dewi (2014), mengatakan bahwa laki-laki cenderung memiliki kualitas hidup yang baik sebanyak (80,4%) dikarenakan laki-laki selalu berpikir panjang dan tidak mudah putus asa serta yakin terhadap diri sendiri dalam menghadapi bencana yang terjadi, dibandingkan perempuan yang panik, stress, trauma dan gegabah maka menghasilkan kualitas hidup yang buruk.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian dari Sarafino & Smith (2014) mengartikan bahwa kualitas hidup adalah kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari situasi yang sulit dengan dipenuhi sikap optimis, penuh keyakinan, tidak mudah putus asa, serta dukungan keluarga maupun saudara akan menghasilkan kualitas hidup yang baik, sebaliknya sama dengan halnya mempunyai sikap negatif,





serta mudah putusasa, dan tidak mampu bertahan disituasi yang sulit juga akan menghasilkan kualitas hidup yang rendah. Kualitas hidup akan mengalami penurunan apabila aspek-aspek dari kualitas hidup itu sendiri masih kurang terpenuhi seperti mudah putusasa, tidak mampu bertahan (Karangora, Yudiarto, & Mazdafiah, 2012). Jika seseorang mencapai kualitas hidup yang rendah, maka kehidupan individu tersebut mengarah pada keadaan tidak sejahtera.

2. Bivariat

a. Hubungan *Self* Efikasi dengan Tingkat Resiliensi Masyarakat Kelurahan Trimulyo Kota Semarang dalam Menghadapi Bencana Banjir.

Hasil penelitian ini didapatkan dari hasil uji statistik menggunakan uji *Korelasi Gamma* menunjukkan hasil *p value* sebesar 0,011 ($<0,05$) dimana ada hubungan yang signifikan antara *Self* Efikasi dengan Tingkat Resiliensi terhadap masyarakat Kelurahan Trimulyo dalam Menghadapi Bencana Banjir, dengan nilai koefisien 0,817 yaitu memiliki kekuatan hubungan sangat kuat dengan arah hubungan yang positif. Semakin tinggi *Self* Efikasi responden yang dimiliki maka semakin tinggi juga Tingkat Resiliensi responden. Karena *Self* Efikasi dan Resiliensi yang baik dapat diperoleh dari banyaknya pengalaman, kejadian yang dialami. Semakin sering seseorang mengalami pengalaman dan perubahan yang dialami semakin meningkat *Self* Efikasi dan Resiliensi pada individu dalam menghadapi bencana banjir, dan

sebaliknya jika seseorang memperoleh pengalaman yang sempit, dan kejadian yang dialami sedikit kemungkinan besar menurun *Self* Efikasi dan Resiliensi pada individu dalam menghadapi bencana banjir (Desmita, 2014).

Banjir merupakan fenomena bencana alam yang sering terjadi dan menyebabkan penderitaan bagi masyarakat yang merasakannya. Dampak banjir yang sering terjadi yaitu rasa cemas saat banjir tinggi karena menyebabkan banyak kerusakan dari material, psikis, dan fisik bagi individu yang merasakannya. Trauma pasca banjir yang terjadi ditambah dengan rasa putus asa dengan keadaan yang serba kekurangan, kesulitan dalam bertahan akan menyebabkan individu menjadi stress, kecemasan, dan merasa tidak berdaya, dan mengalami perasaan duka yang mendalam maka diperlukan *Self* efikasi dalam diri individu dalam menghadapi situasi atau bencana saat terjadi (Shalihah, 2015). *Self* Efikasi merupakan penilaian terhadap diri sendiri dalam menghadapi suatu masalah yang sulit juga dibutuhkan oleh korban bencana banjir yang memberikan dampak fisik, psikis yang salah satunya untuk memberikan dukungan kekuatan dalam menghadapi bencana banjir (Widuri, 2012).

Self Efikasi sendiri merupakan salah satu dari aspek-aspek resiliensi yang menggambarkan keyakinan pada kemampuan diri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Menurut Idris & Taufik





(2012) mengatakan bahwa Resiliensi merupakan sikap bertahan atau adaptasi dalam menghadapi perubahan situasi dan dapat bangkit kembali untuk mencari jalan keluar yang positif. Dengan efikasi diri tinggi, seseorang meyakini diri sendiri untuk mampu berhasil dan sukses serta memiliki komitmen dalam memecahkan masalah dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil (Ifdil & Taufik, 2012).

Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Ekasari dan Andriyani (2013), yang mengatakan bahwa *Self Efikasi* dan Resiliensi pada korban bencana alam cenderung baik sebanyak 60 responden (78,6%), dikarenakan dapat dipengaruhi oleh faktor sikap optimis yang tinggi, harga diri tinggi, dan hubungan sosial yang baik, sehingga dapat meningkatkan aspek-aspek kemampuan resiliensi. Hasil penelitian yang serupa juga oleh Ukik Moeneta (2020) juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan resiliensi masyarakat dalam kondisi terkena bencana. Masyarakat dapat bereaksi sesuai dengan perilakunya setiap saat dalam berbagai kondisi apapun, sama halnya dengan resiliensi masyarakat yang harus menempatkan dirinya pada perilaku yang harus dilakukan dalam kondisi genting sekalipun.

Maka dapat disimpulkan bahwa penilaian terhadap self efikasi diri yang negatif juga akan berpengaruh dalam resiliensi atau sikap adaptasi

dalam menghadapi bencana serta situasi sulit yang dialami oleh masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di kelurahan Trimulyo Kota Semarang. Dampak dari bencana banjir memang cukup besar bagi masyarakat yang mengalaminya, karena itu membutuhkan keyakinan dan kemampuan terhadap diri sendiri untuk dapat menghadapi bencana banjir tersebut. Kondisi tersebut juga merupakan aspek untuk meningkatkan kemampuan adaptasi atau resiliensi masyarakat dalam menghadapi berbagai kondisi seperti bencana banjir tersebut.

b. Hubungan *Self Efikasi* dengan Kualitas Hidup Masyarakat Kelurahan Trimulyo Kota Semarang dalam Menghadapi Bencana Banjir

Hasil penelitian ini berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Korelasi Gamma* menunjukkan hasil nilai *p value* sebesar 0,003 ($<0,05$) dimana ada hubungan yang signifikan antara *Self Efikasi* dengan Kualitas Hidup Masyarakat Kelurahan Trimulyo Kota Semarang dalam Menghadapi Bencana Banjir, dengan nilai Koefisien Korelasi 0,807 arah hubungan menunjukkan menunjukkan positif artinya semakin rendah *Self Efikasi* maka semakin tinggi pula Kualitas Hidup masyarakat Kelurahan Trimulyo dalam Menghadapi Bencana Banjir dengan kekuatan hubungan sangat kuat.

Hal ini sejalan dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Tia Rifa Andriani (2020), semakin tinggi penilaian diri sendiri yang positif





disituasi yang sulit, maka juga akan semakin baik juga kualitas hidup yang yang diterima. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Nygaard & Heir (2018) menunjukkan bahwa individu yang mengalami bencana memiliki *Self Efikasi* tinggi dengan kualitas hidup yang baik pada korban bencana alam tsunami di Norwegia dan Asia Tenggara dengan presentase (67,8%). Seseorang yang mengalami bencana alam akan mengalami perubahan berupa adanya persepsi negatif menjadi positif dikarenakan mempunyai rasa harga diri yang tinggi dan kebermaknaan hidup. Hal tersebut menjadikan adanya penurunan kualitas hidup pada korban bencana alam.

Bencana banjir merupakan bencana alam yang didefinisikan sebagai tergenangnya suatu tempat akibat meluapnya air curah hujan yang tinggi dan kapasitas pembuangan air disuatu wilayah (Rahayu dkk, 2019). Bencana banjir merupakan ancaman bagi penduduk pesisir karena dampak banjir yang diterima cukup besar dan dapat menimbulkan stress yang berlebihan dan trauma (Majumdar, 2014). Individu yang mampu melewati bencana yang terjadi diperlukan *Self Efikasi* yang tinggi. *Self efikasi* merupakan penilaian seseorang tentang apakah dia dapat secara sukses mempelajari penilaian diri yang positif. Seorang individu yang memiliki *Self efikasi* yang tinggi perlu melakukan berbagai usaha untuk tetap menghasilkan harapan serta tujuan yang diinginkan dan tetap bertahan untuk mencari jalan keluar untuk

meningkatkan kualitas hidup yang diinginkan (Kaswan, 2015).

Billington, dkk (2012), mengatakan bahwa kualitas hidup merupakan konsep yang luas yang dinilai dari fisik, psikologis, keyakinan pribadi, hubungan individu maupun lingkungan dimana mempunyai tujuan dan harapan hidup yang sempurna. Kualitas hidup merupakan persepsi individu dari posisi individu dalam kehidupan dalam konteks sistem budaya dan nilai dimana individu hidup dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar dan kekhawatiran. Korban bencana banjir akan menerima dampak penurunan kualitas hidupnya karena berbagai sarana hidupnya menjadi hilang terkena dampak bencana banjir maka diperlukan *Self efikasi* yang tinggi agar dapat memperngaruhi kualitas hidup yang tinggi pula.

Hasil penelitian serupa yang dilakuka oleh Fachru, Ayu Prewesti & Furkon (2020) menjelaskan bahwa sebagian besar pada masyarakat korban bencana banjir memiliki kualitas hidup baik, dan memiliki kepuasan terhadap kesehatan biasa-biasa saja. Adapun untuk kualitas hidup pada setiap dimensi ditemukan bahwa pada dimensi fisik mereka memiliki kualitas hidup yang baik, dimensi psikologis memiliki kualitas hidup sedang, dimensi sosial memiliki kualitas hidup sedang, dan dimensi lingkungan memiliki kualitas hidup sedang. Namun, ditemukan sebagian korban memiliki masalah pada indikator dimensi lingkungan terkait





dengan kecukupan uang dan kesempatan rekreasi.

Maka, jika self efikasi dan tingkat resiliensi pada individu yang terdampak banjir rendah tentu akan memperngaruhi kualitas hidup juga akan semakin rendah. Sama dengan self efikasi dan resiliensi tidak ada hubungan yang efektif. Sebaliknya, jika seseorang individu terkena bencana banjir yang mempunyai keyakinan rasa percaya diri yang tinggi, iman yang kuat, serta penilaian terhadap diri sendiri menjadi positif maka tingkat resiliensi juga akan semakin tinggi. Dari tingkat resiliensi tinggi juga akan memperngaruhi kualitas hidup yang jauh lebih baik untuk kehidupan selanjutnya.

SIMPULAN & SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dan dibahas pada bab IV, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa Self Efikasi masyarakat Kelurahan Trimulyo dalam menghadapi bencana banjir dengan Self Efikasi paling banyak dari responden dengan Self Efikasi sedang sebanyak 38 orang (74,5%), Self efikasi tinggi sebanyak 10 responden (19,6%), dan yang paling rendah Self efikasi sebanyak 3 responden (5,9%).
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tingkat Resiliensi masyarakat Kelurahan Trimulyo dalam menghadapi bencana banjir dengan Tingkat Resiliensi paling banyak dengan tingkat Resiliensi Sedang sebanyak 41 orang (80,4%), Tingkat resiliensi tinggi sebanyak 8 responden (15,7%), dan yang paling rendah tingkat

resiliensinya sebanyak 2 responden (3,9%).

3. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kualitas Hidup masyarakat Kelurahan Trimulyo dalam menghadapi bencana banjir paling banyak dengan kualitas hidup sangat baik sebanyak 33 orang (64,7%), dan kualitas hidup baik sebanyak 18 responden (35,3%).
4. Hasil analisis menunjukkan bahwa self efikasi ada hubungan dengan tingkat resiliensi masyarakat Kelurahan Trimulyo Kota Semarang dalam
5. menghadapi bencana banjir, dengan hasil uji statistik tersebut didapatkan nilai sig sebesar 0,000, karena nilai signifikan $0,011 < 0,005$.
6. Hasil analisis menunjukkan bahwa self efikasi ada hubungan dengan kualitas hidup masyarakat Kelurahan Trimulyo Kota Semarang dalam menghadapi bencana banjir, dengan hasil uji statistik tersebut didapatkan nilai sig sebesar 0,000, karena nilai signifikan $0,003 < 0,005$.

SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang yang diperoleh ada beberapa saran yang perlu disertakan antara lain :

1. Bagi Pelayanan Kesehatan
Saran yang dapat diberikan kepada pelayanan kesehatan dalam hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan self efikasi dengan tingkat resiliensi dan kualitas hidup yang merujuk pada upaya penanganan bencana banjir.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini diharapkan dan dijadikan masukan atau saran bagi STIKES Telogorejo Semarang khususnya pada Keperawatan Gawat Darurat untuk mengembangkan *Self Efikasi* dengan Tingkat Resiliensi dan





Kualitas Hidup pada masyarakat yang menghadapi bencana banjir.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih banyak mendapatkan sumber ataupun referensi yang terkait dengan *Self Efikasi*, *Resiliensi* dan *Kualitas hidup* untuk dapat dijadikan referensi sekaligus motivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2012, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Alwisol. (2012). *Psikologi Kepribadian* (Edisi Revisi). Malang: Umm Press.
- Ariviyanti, N., & Pradoto, W. (2014). *Faktor-Faktor Yang Meningkatkan Resiliensi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Rob Di Kelurahan Tanjung Emas Semarang*. Teknik Perencanaan dan Kota.
- Arumwardhani, A. 2011. *Psikologi Kesehatan*. Galangpress : Yogyakarta.
- Baron, Robert, A., & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial* Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Billington, D., dkk. (2010). *The New Zealand World Health Organization Quality of Life (WHOQOL) Group*. Journal of the New Zealand Medical Association.
- Bungin Burhan. 2017. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada.
- Dahlan, Sopiudin. (2015). *Statistika untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Desmita, 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi. Pustakaraya.
- Ekasari, A. & Andriyani, Z. (2013). *Pengaruh Peer Group Support dan Self Esteem Terhadap Resillience Pada Siswa SMAN Tambun Utara Bekasi*. Jurnal Soul.
- Everall, R. D., Altrows, K. J., & Paulson, B. L. (2006). *Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents*. Journal of Counseling and Development.
- Fitriana, N.A dan Ambarini, T.K. 2012. *Kualitas Hidup Pada Penderita Kanker Serviks Yang Menjalani Pengobatan Radioterapi*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental.
- Ifdil & Taufik. 2012. *Urgensi Peningkatan dan Resiliensi Siswa di Sumatra Barat*. Pedagogi.
- Isaacson, L. E & Brown, D. (2011). *Career Information, Career Counseling, and Career Development* (6th ed). Virginia : Allyn and Bacon.
- Kamiana, I Made. 2011. *Teknik Perhitungan Debit Rencana Bangunan Air*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Kaswan, Akhyadi. 2015. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung. Indonesia: Alfabeta.
- Kendall & Mattson. 2011. *Linking Health Communication with Social Support*. Chapter 6. Kendall Hunt Publishing Co.
- Kreitner, Robert dan Angelo Kinicki. 2014. *Perilaku Organisasi*. Edisi 9. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Kumar, G., Majumdar, A., & Pavithra, G. (2014). *Quality of life (QOL) and its associated factors using WHOQOL-BREF among elderly in Urban Puducherry, India*. Original Article.





- Mawarpury, M., & Mirza, M. (2017). *Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif. Psikologi. Psikoislamedia : Jurnal Psikologi.*
- Mathis, R. L., and J. H. Jackson. 2016. *Human Resource Management.* Jakarta : Salemba Empat.
- Michener, H. A., DeLamater, J. D. dan Myers, D.J., 2004, *Social Psychology*,. Fifth Edition, 106, Thomson Wadsworth, Belmont.
- Noghani, M., Asgharpour A., Safa, S., Kermani, M. (2007). *Quality of Life in. Social Capital in Mashhad City in Iran.* Article 1-5.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta : Rineka Cipta.
- Power, MJ. (2003). *Quality of Life. In Lopez SJ, Snyder. CR (Eds). Positive Psychological Assessment: A Handbook of Models and Measures.* Washington, DC: American Psychological Association.
- Putra, Nusa. 2011. *Research and Development Penelitian dan Pengembangan : Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rahmania, & Yuniar, I. (2012, Juni). *Hubungan antara Self-Esteem dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Remaja Putri.* Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development* (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13. Jilid 1, Penerjemah: Widyasinta,B). Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P., Timothy W. Smith. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, 7th edition.* Amerika Serikat: John Wiley.
- Setyowati, A., Hartati, S., & Sawitri, D. R. (2010). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai.* Jurnal Psikologi Undip.
- Snyder, C.R. & Lopez, S.J. (2012). *Positive Psychology: The Scientific and Practice Explorations of Human Strengths.* Oxford University Press: USA
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: PT Alfabet.
- Swarjana, I. K. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Taylor, S. E. (2012). *Health Psychology.* (8th. Ed), Singapore: Mc. Graw Hill. Book Company.
- Widuri, E. L. (2012). *Regulasi Emosi Dan resiliensi pada Mahasiswa Tahun. Pertama.* Jurnal Humanitas.

